Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok

Dwi Endro Lestari (0622151)
Mahasiswa Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang

ABSTRAK

Latar belakang masalah adalah, masih adanya sebagian siswa yang datangnya ke sekolah terlambat, tidak mengenakan atribut lengkap, baju tidak dimasukkan ke dalam celana, suka mengganggu teman, suka berbicara sendiri ketika upacara bendera berlangsung, dan sebagainya, itu semua merupakan pelanggaran tata tertib sekolah. Di sisi lain, layanan bimbingan dan konseling di sekolah dipercayakan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), dalam hal ini tindakan yang dilakukan adalah melalui layanan konseling kelompok, karena pelanggaran tersebut tidak hanya dilakukan oleh seorang anak. Diharapkan dengan dilaksanakan layanan konseling kelompok pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dapat dihindari bahkan dihilangkan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dalam menangani masalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan: (1) layanan konseling kelompok merupakan salah satu cara efektif untuk menangani masalah siswa yang melaku-kan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, (2) layanan konseling kelompok dapat membantu para siswa anggota kelompok untuk berani berbicara di depan publik dengan nada bahasa dan etika berbicara yang baik, melatih anak menghargai orang lain dan menjunjung tinggi nilai–nilai musyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan (3) siswa dapat mentaati tata tertib sekolah yang ditetapkan sekolah dengan rasa nyaman dan tidak terpaksa serta dengan penuh kesadaran sendiri.

Kata Kunci : *Menangani Siswa, Melanggar Tata Tertib, Konseling Kelompok*

PENDAHULUAN

Permasalahan seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat bersumber dari siswa, guru, sekolah, atau lingkungan masyarakat. Masalah yang bersumber dari siswa disebut kendala intrinsik, yaitu berupa kemampuan fisik yang lemah, kesehatan yang terganggu, bakat, minat, sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Sedangkan masalah yang bersumber dari luar sekolah disebut masalah ekstrinsik, misalnya kurangnya sarana prasarana sekolah, lingkungan yang tidak mendukung siswa untuk belajar dan lain-lain.

Permasalahan–permasalahan tersebut merupakan "pekerjaan rumah" bagi semua kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan. Mulai dari siswa, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Untuk itu, di setiap sekolah harus memiliki peraturan yang dijadikan pedoman untuk bertingkah laku bagi semua yang terlibat di dalamnya, yaitu tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah itu sendiri harus tetap berorientasi dan mangacu pada Undang–Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Achmad Munib (2004: 46),menyebutkan bahwa tata tertib sekolah adalah salah satu alat pendidikan preventif (pencegahan) yang bertujuan untuk menjaga agar hal–hal yang dapat

menghambat atau mengganggu kelancaran proses pembelajaran dapat dihindarkan, termasuk yang terjadi pada siswa SMP Nasional Pati.

SMP Nasional Pati merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di tengah kota Pati. Sebagai sekolah swasta, SMP Nasional mempunyai tata tertib yang berlaku di sekolah dan berorientasi pada Undang–Undang Sisdiknas tersebut. Untuk mempertegas peraturan sekolah, SMP Nasional juga memberlakukan sanksi–sanksi tegas terhadap pelanggar peraturan yang dilakukan oleh anak.

Banyaknya siswa yang sering melanggar peraturan sekolah, misalnya keter-lambatan datang ke sekolah, siswa yang tidak memakai atribut sekolah lengkap, adanya siswa yang sering cabut (membolos) pada saat jam pelajaran, tidak masuk sekolah tanpa ijin dari orang tua/wali murid, membuat guru Bimbingan dan Konseling (BK) harus bekerja keras untuk memberikan pelayanan terhadap siswa dengan berbagai metode dan layanan dan bimbingan konseling. Semua bertujuan untuk memperbaiki sikap siswa agar tidak lagi melanggar peraturan sekolah.

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah konseling perorangan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Anggota kelompok masalahnya dibahas untuk memperoleh pemecahan dan upaya pengentasan masalah dari pimpinan kelompok dan juga seluruh anggota kelompok (Prayitno, 2004: 30). Misalnya anak yang suka melanggar peraturan sekolah mengungkapkan masalahnya. Kenapa ia melanggar peraturan sekolah? Dalam konseling kelompok ia menceriterakan permasalahannya dan satu per satu anggota kelompok menanggapi serta memberikan solusi kepada anggota yang bermasalah, sehingga anggota kelompok yang bermasalah tersebut mendapatkan manfaat dari layanan konseling kelompok tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pelanggaran Tata Tertib

Crow and Crow dalam Siti Meichati (2002: 154) mengemukakan bahwa: “Bentuk pelangggaran tata tertib yang sering dilakukan siswa antara lain berupa terlambat datang ke sekolah, berkirim surat, membantah perintah, melalaikan tugas, membolos, berisik dalam kelas, ribut, ceroboh dalam tindakan, merusak benda–benda, nakal (berkelahi), marah, bersikap asusila”. Gagne (2001: 61) menyebutkan pelanggaran tata tertib adalah: “Sikap tidak perhatian, misalnya sering meninggalkan kelas, bercakap–cakap selama pelajaran berlangsung, tidak menjawab pertanyaan guru, tidak mengerjakan tugas, lambat mengerjakan tugas”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma peraturan yang ada di sekolah yang dilakukan dengan sengaja dan berkali–kali dengan tujuan tertentu, misalnya datang terlambat, meninggalkan kelas, membolos, membuat ricuh dalam kelas, dan tidak memperhatikan guru ketika menerangkan suatu pelajaran.

Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang me-mungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok masalah yang dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing–masing anggota kelompok. Pendapat lain, konseling kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah "konseling perorangan" dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Klien yang mengalami masalah (dalam hal ini anggota kelompok yang masalahnya sedang dibahas) memperoleh pembahasan dan upaya pengentasan masalah dari (para) "Konselor" yang terdiri atas PK dan semua anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Seting penelitian ini membicarakan waktu dan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Januari hingga Maret 2013. Adapun rinciannya adalah: Bulan Januari, digunakan untuk menyusun proposal dan instrument penelitian, Pebruari digunakan untuk mengumpulkan data, melakukan tindakan kelas dan menganalisis data, Maret digunakan untuk pembahasan hasil analisis data dan menyusun laporan hasil penelitian. Adapun tempat penelitian dilakukan di SMP Nasional Pati. Jalan KHA. Dahlan gang tanjung, Pati Kota.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Nasional Pati berjumlah 5 siswa yang berasal dari kelas VIII-A. Kelima siswa ini merupakan pemilik rangking tertinggi di SMP Nasional dalam hal pelanggaran tata tertib sekolah.

Sumber Data

Pada penelitian tindakan kelas ini, sumber data diperoleh dari: (1) buku pelanggaran siswa kelas VIII-A, (2) buku presensi siswa kelas VIII-A, (3) buku kemajuan kelas VIII-A, (4) tindakan guru BK dalam praktik layanan konseling kelompok, dan siswa sewaktu mengikuti layanan kelompok, dan (5) pengamatan terhadap siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

   Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan study dokumentasi.

   a) Observasi, di tujukan pada tiga sasaran. Yaitu :

      1) Kepada Konselor dengan fokus pengamatan pada tindakan konkrit dalam mengatasi masalah pelanggaran peraturan sekolah.

2) Kepada siswa sewaktu mengikuti layanan konseling kelompok, dan keseharian siswa sebelum dan sesudah menjalani layanan konseling kelompok.
3) Tertuju kepada situasi dan kondisi saat berlangsungnya layanan konseling kelompok.

Penelitian dengan menggunakan teknik observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan alat indera (terutama mata) dan pencatatan terhadap gejala perilaku yang diselidiki.

b) Studi dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan usaha mempelajari dan membuktikan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang bertalian dengan keperluan yang dibutuhkan (Banun Sri Haksasi, 2006: 15).

Dalam hubungan dengan pemahaman individu, maka dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang berkenaan dengan keadaan individu yang dapat diambil dari beberapa sumber, antara lain: (1) buku pelanggaran siswa, (2) buku presensi siswa, dan (3) buku kemajuan kelas.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman observasi yang dibuat peneliti dan kolaborator, yaitu guru BK. Sedangkan untuk studi dokumentasi, alat yang digunakan adalah dokumentasi sekolah, yaitu buku pelanggaran siswa, buku presensi, dan buku kemajuan kelas.

Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap hasil pengamatan. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif, karena membandingkan tingkat pelanggaran siswa antara kondisi awal, dengan siklus I dan membandingkan tingkat pelanggaran siswa antara siklus I dengan silklus II.

Tingkat pelanggaran siswa pada kondisi awal yaitu sebelum mendapatkan layanan, diperoleh dari buku pelanggaran siswa dan pengamatan sehari–hari siswa di sekolah. Pada siklus I, konseling kelompok membahas penyebab siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pada siklus I ini, diadakan layanan konseling kelompok dua pertemuan. Setelah melakukan layanan konseling kelompok dua pertemuan, dilakukan refleksi.

Pada siklus II, data diperoleh seperti pada siklus I dengan perubahan berdasarkan hasil refleksi siklus I, dan tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah kemudian dibandingkan dengan kondisi awal dan siklus I. Materi yang dibicarakan dalam siklus II membahas upaya–upaya yang mungkin dapat di tempuh untuk menghilangakan kebiasaan siswa melanggar tata tertib sekolah.

Hasil analisa terhadap kedisiplinan siswa sebagai indikator untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan ini, dianalisis oleh peneliti dan kolaborator yang dijadikan sebagai acuan tindakan atau langkah selanjutnya.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini berupa berkurangnya angka pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa terhadap peraturan sekolah yang di analisis untuk mengetahui ada-tidaknya penurunan pelanggaran siswa melalui layanan konseling kelompok. Kriteria peningkatan antara siklus I dan siklus II adalah apabila sekurang–kurangnya ditemukan penurunan angka pelanggaran sebesar 75%.

Prosedur Penelitian

Proses keberhasilan siswa dalam mengurangi angka pelanggaran terhadap tata tertib sekolah memberikan penekanan pada dua aspek, yaitu aspek pemahaman dan penerapan. Aspek pemahaman anak dalam mengerti peraturan sekolah yang harus taat dapat diamati melalui keterlibatan siswa saat mengikuti layanan konseling kelompok. Sedangkan penerapan kepatuhan terhadap peraturan sekolah dapat dilihat pada keseharian siswa setelah mengikuti layanan dan di buktikan melalui tidak adanya lagi catatan di buku pelanggaran siswa. Aspek–aspek tersebut dapat dicapai dengan memberikan proses layanan konseling kelompok yang sesuai dan dengan dinamika kelompok yang pas. Untuk itu dalam penelitian ini dibagi kedalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdapat dua kali pertemuan sesuai dengan indikator perubahan yang ingin di capai. Adapun langkah–langkah penelitian dalam setiap siklus adalah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesadaran siswa dalam mematuhi peraturan/tata tertib sekolah masih rendah dengan berbagai alasan dan latar belakang yang berbeda. Banyaknya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Nasional Pati sangat berpengaruh terhadap citra diri siswa yang bersangkutan dan berakibat pada prestasi belajar siswa. Rendahnya kesadaran siswa dalam rangka memenuhi tata tertib sekolah dapat dilihat dari penampilan dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari–hari di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi, yaitu jumlah siswa kelas VIII-A SMP Nasional ada 22 siswa, terdiri dari 13 laki–laki dan 9 perempuan. Berdasarkan pengamatan dan studi dokumentasi buku pelanggaran siswa, dalam kurun waktu 1 bulan, yaitu selama bulan Januari 2013, diperoleh data:

1. Jumlah siswa yang tidak memakai atribut lengkap ada 11 siswa
2. Jumlah siswa yang terlambat datang ke sekolah ada 18 siswa
3. Jumlah siswa yang cabut pada saat jam pelajaran ada 5 siswa
4. Jumlah siswa yang tidak masuk tanpa ijin ada 4 siswa
5. Jumlah siswa yang tidak memakai kaos kaki ada 11 siswa
6. Jumlah siswa yang merokok di kelas ada 3 siswa
7. Jumlah siswa yang membawa handphone ada 3 siswa.

Dari keseluruhan siswa ini, ada 6 siswa dengan rating tertinggi dalam jumlah pelanggaran yang di amati secara khusus selama 1 bulan (Januari 2013), yaitu ASM, AAP, SD, TC, TS dan WBS dengan pelanggaran yang beragam.

Dalam layanan konseling kelompok dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang dibuat oleh peneliti bersama kolaborator dengan sasaran layanan 6 siswa dari kelas VIII-A yang mempunyai rating tertinggi dalam hal pelanggaran tata tertib sekolah.

Setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok pada siklus I, dapat dirasakan perbedaan antara kondisi awal dengan kondisi setelah layanan. Yaitu pada kondisi awal jumlah kasus 59 kasus, setelah layanan siklus satu bturun drastis menjadi 18 kasus. sehingga pada layanan konseling kelompok siklus I berhasil menurunkan jumlah pelanggaran sebesar 30% atau dengan kata lain, layanan konseling kelompok pada siklus I ini mampu mencapai keberhasilan 70%.

Selama proses kegiatan layanan konseling kelompok siklus I berlangsung, terjadinya kekurangan terletak pada pemimpin kelompok dan juga anggota kelompok. Kurang berwibawanya pimpinan kelompok, yaitu peneliti menjadi penyebab utama anggota kelompok terkesan menyepelekan dan juga semaunya sendiri.

Kondisi siswa sewaktu mengikuti layanan berdasarkan hasil pengamatan berada pada level cukup baik. Namun karena cara pemimpin kelompok menawarkan permainan setengah memaksa, menjadikan anggota kelompok merasa agak terpaksa. Selain itu juga karena hubungan antar pribadi anggota kelompok kurang akrab, menjadikan situasi agak kaku pada tahap pembentukan.

Pada tahap peralihan, nampak adanya dominasi yang dilakukan oleh ketua kelompok. Ketua kelompok terlalu banyak bicara dan memberikan contoh, sehingga anggota kelompok terkesan pasif. Namun pada layanan konseling kelompok kedua, situasi lebih enak. Karena siswa anggota kelompok sudah dapat memahami tahapan – tahapan konseling kelompok, jadi anggota kelompok lebih aktif mengikuti layanan yang di berikan.

Tahap kegiatan konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan baik. Para siswa anggota kelompok meskipun agak malu – malu dalam mengungkapkan masalahnya semua berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan masukan – masukan yang diberikan oleh para anggota kelompok yang lain meskipun dengan bahasa seenaknya tapi tetap bisa diterima.

Dalam tahap pengakhiran, banyak anggota kelompok yang tidak mampu untuk mengungkapkan pesan dan kesan dari kegiatan layanan konseling kelompok. Hanya pemimpin kelompok yang mengungkap kesan dan pesan. Namun para anggota kelompok antusias saat ditanya mengenai pertem**uan** yang akan datang.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, dalam rangka upaya mengatasi siswa yang sering melanggar peraturan sekolah dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan layanan konseling kelompok ini antara lain juga disebabkan oleh kondisi psikis remaja yang suka menyelesaikan masalah bersama–sama. Dari keenam anggota kelompok tersebut, ada tiga siswa yang berasal dari daerah yang sama,

meskipun beda desa. Mereka pulang dan pergi sekolah bersama, bermain di rumah bersama, dan juga berasal dari keluarga dengan latar belakang yang sama. Jadi, karena merasa memiliki banyak kesamaan, mereka kemudian bergabung dan menobatkan diri sebagai tim tersendiri yang hebat dan berani tampil beda di kelasnya. Begitu juga saat mereka mendapatkan layanan konseling kelompok, maka dengan kompak mereka melakukan bersama–sama.

Perhatian dan kasih sayang orang tua pada masa remaja sangatlah penting. Karena masa remaja merupakan masa kritis. Jadi jika orang tua tidak jeli dalam mengontrol perilaku anak–anaknya, maka akan berdampak negatif pada anak. Siswa anggota kelompok yang mendapatkan layanan konseling kelompok karena mempunyai rating tertinggi dalam hal pelanggaran peraturan sekolah berasal dari keluarga yang tidak utuh. Karena keadaan ekonomi orang tua lemah, akhirnya orang tua pergi merantau untuk bekerja di luar negeri demi meningkatkan taraf hidup keluarga. Tujuan tersebut bisa dianggap tepat, karena jika tidak bekerja di luar negeri, maka sangatlah sulit untuk bisa membiayai pendidikan anak–anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Namun cara yang di tempuh oleh para orang tua siswa tersebut kurang tepat. Karena bagaimanapun juga, anak tidak sekedar butuh materi, tapi juga perhatian, kasih sayang dan kehangatan dalam keluarga.

Berangkat dari latar belakang keluarga yang tidak utuh, menjadikan anak– anak kurang kasih sayang, perhatian dan tidak menemukan cinta dalam hidupnya. Maka mereka berusaha mencari perhatian dari pihak yang dianggap tepat. Dalam hal ini mereka sering melanggar peraturan sekolah hanya untuk menunjukkan eksistensi diri mereka. Dengan datang terlambat, tidak memakai seragam secara lengkap, sering cabut, bahkan merokok ataupun membawa rokok di dalam kelas adalah cara – cara yang mereka tempuh untuk menunjukkan bahwa mereka ada, patut di perhatikan, dan berani tampil beda.

Teguran, nasehat, bahkan ancaman dan sanksi dari sekolah mungkin tidak membuat para siswa anggota kelompok jera. Karena mereka beranggapan bahwa jika dikeluarkan dari sekolah, masih banyak sekolah lain yang menerima mereka dengan catatan orang tua mau membayar sekolah.

Konseling kelompok dilakukan dalam rangka penyadaran diri terhadap apa yang telah para anggota kelompok lakukan. Misalnya, mengapa mereka melakukan aksi pelanggaran terhadap peraturan sekolah? Bangga jika terlihat berbeda? Dan bagaimanakah perasaan mereka saat mendapatkan sanksi dari pihak sekolah? Jika anggota kelompok sudah mulai menyadari akan kekeliruan mereka, di harapkan mereka dapat memperbaiki kesalahannya. Dengan konseling kelompok, setiap anggota memaparkan alasan masing–masing mengapa mereka sering melanggar peraturan sekolah. Dan secara bersamaan itu pula mereka saling berbagi pengalaman untuk membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok, para siswa anggota kelompok benar – benar merasakan manfaat dari layanan konseling kelompok yang telah mereka dapatkan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa anggota kelompok.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis data dan hasil pengamatan, maka dalam penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu cara yang tepat digunakan untuk menangani siswa yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan sekolah di SMP Nasional Pati;
2. Layanan konseling kelompok dapat membantu para siswa anggota kelompok untuk berani berbicara di depan publik dengan nada bahasa dan etika berbicara yang baik, serta melatih anak untuk menghargai orang lain dan menjunjung tinggi nilai–nilai musyawarah dalam menyelesaikan masalah; dan
3. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok, siswa dapat mentaati tata tertib sekolah dengan rasa nyaman dan tidak terpaksa serta dengan penuh kesadaran dari diri siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes Dariyo. 2004. ***Psikologi Perkembangan Remaja***. Bogor: Ghalia Indonesia.

Achmad Munib, dkk. 2004. ***Pengantar Ilmu Pendidikan***. Semarang: UPT MKK UNNES.

Banun Sri Haksasi. 2006. ***Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Non Tes***. Semarang: FIP-IKIP Veteran Semarang.

Farid Mashudi. 2011. ***Psikologi Konseling***. Jogyakarta: IRCiSoD.

Mungin Eddy Wibowo. 2007. ***Implementasi Pengembangan Diri Dalam KTSP***. Semarang: BK- FIP UNNES.

Mustaqim, Abdul Wahid. 2003. ***Psikologi Pendidikan***. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. 2004. ***Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok***. Padang: Jurusan BK-FIP Universitas Negeri Padang

Prayitno dan Erman Amti. 2004. ***Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling***. KJakarta: Rineka Cipta.

Sri Redjeki. 2008. ***Penulisan Karya Ilmiah***. Salatiga: Widyasari.

Sugiyono. 2006. ***Metode Penelitian Pendidikan***. Bandung: Alfabeta.

Suharso, 2005, ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia***. Semarang: Widya Karya.

Sukiman. 2011. ***Penelitian Tindakan Kelas*.** Jogyakarta: Paramitra Publishing.

Suryaputra N, Awangga. 2007 ***Desain Proposal Penelitian***. Jogyakarta: Pyramid Publisher

Tri Astuti, 2009. ***Usaha Mengatasi Keterlambatan Siswa Datang di Sekolah Melalui Pendekatan Behaviouristik di SMP N 1 Penawangan***. Semarang: Unpublised Paper. FIP IKIP Veteran Semarang.

www. Psychologymania.com. (2013). ***Pengertian Tata Tertib Sekolah***.html, diakses 16 Maret 2013, pukul 09.00 WIB.